

Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Perilaku Aman Anggota PMR di SMA

Nurwadia Sri Putri Rahmadani, Cicci Chairunisa Mas'um, Rasmiaji

Institut Batari Toja Bone, Indonesia
nrwadiaspr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan perilaku aman pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner tertutup berbasis Google Forms, dan wawancara. Partisipan penelitian merupakan anggota aktif PMR. Instrumen penelitian terdiri dari lima pertanyaan pengetahuan K3 berbentuk benar-salah serta lima pernyataan perilaku aman menggunakan skala Likert. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan K3 anggota PMR tergolong baik hingga sangat baik. Seluruh responden (100%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait tujuan utama K3 di sekolah dan tindakan pertama setelah terjadi kecelakaan. Sebagian besar responden juga memahami penggunaan alat pelindung diri saat menangani luka berdarah (90,9%) serta penempatan kotak P3K yang mudah diakses (96,9%). Namun demikian, perilaku aman belum sepenuhnya konsisten, terutama dalam penggunaan sarung tangan saat menangani luka, sebagian besar responden masih bersikap netral (63,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan K3 yang baik belum selalu diikuti oleh penerapan perilaku aman secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembiasaan praktik, pengawasan pembina, serta dukungan sarana prasarana untuk meningkatkan budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Keselamatan dan kesehatan kerja, perilaku aman, PMR

ABSTRACT

Safe behavior is an important aspect of Occupational Safety and Health (OSH) implementation, particularly for Youth Red Cross (PMR) members who are often involved in first aid and health-related activities in schools. Understanding and applying safe behavior is essential to prevent accidents and reduce injury risks. This study aims to examine the relationship between the level of OSH knowledge and safe behavior among PMR members in senior high schools. The research used a qualitative approach with data collection techniques including observation, closed-ended questionnaires distributed through Google Forms, and interviews. The participants were active PMR members. The research instrument consisted of five true-false questions measuring OSH knowledge and five statements measuring safe behavior using a Likert scale. Data were analyzed descriptively by calculating frequencies and percentages. The results showed that the level of OSH knowledge among respondents was categorized as good to very good. All respondents (100%) correctly answered questions related to the main objectives of OSH and the first action after an accident. However, safe behavior was not fully consistent, particularly in the use of gloves when handling injuries. In conclusion, good OSH knowledge does not always guarantee consistent safe behavior; therefore strengthening practice and supervision is necessary to improve safety culture in schools.

Keywords: Occupational Safety, Safe Behavior, PMR

1. PENDAHULUAN

Perilaku aman dalam K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) mencakup kebiasaan positif yang dilakukan individu untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja.

Perilaku aman adalah tindakan, sikap, dan rutinitas karyawan yang melindungi diri sendiri serta orang lain dari risiko potensial. Ini melibatkan kesadaran risiko, patuh aturan, dan komunikasi efektif untuk membangun budaya keselamatan (Wiza

Dzakwan Bafadhal, Abul Ainin Hapis, 2024).

Perilaku aman dalam K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di sekolah menengah atas (SMA) fokus pada kebiasaan siswa, guru, dan staf untuk mencegah kecelakaan selama kegiatan belajar, praktik laboratorium, atau olahraga (Faida & Santik, 2018). Perilaku aman bertujuan membentuk sikap positif siswa terhadap norma keselamatan, seperti mengenali bahaya dan mematuhi aturan, meski pengetahuan tinggi tidak selalu menjamin praktik baik tanpa sikap mendukung. Faktor utama termasuk sikap siswa yang positif terhadap K3 dan pengawasan guru yang konsisten untuk mengurangi perilaku berisiko (Anto Maryadi, 2025).

Perilaku Aman Khusus Siswa SMA

- Gunakan APD saat praktik sains atau olahraga, seperti kacamata pelindung atau helm, untuk hindari cedera
- Patuhi SOP lab: jangan bergurau, main HP, atau sentuh bahan kimia tanpa izin guru.
- Laporkan kondisi tidak aman, seperti lantai licin atau alat rusak, segera ke guru.

- Jaga kerapihan ruang kelas dan koridor untuk cegah tergelincir atau tersandung.
- Ikuti briefing keselamatan sebelum kegiatan ekstrakurikuler atau praktek kerja lapangan.

Guru wajib awasi siswa secara aktif, berikan safety talk rutin, dan terapkan sanksi bagi pelanggaran untuk bentuk budaya K3. Sekolah sediakan fasilitas aman seperti rambu peringatan dan pelatihan berkala agar siswa terbiasa berperilaku aman sebelum masuk dunia kerja (Laila Irawati, Muger Apriansyah, 2023).

Perilaku aman bagi anggota Palang Merah Remaja (PMR) menekankan keselamatan diri saat bertugas sebagai relawan, seperti penanggulangan bencana, pertolongan pertama, atau kampanye kesehatan di sekolah. Anggota PMR wajib kenakan perlengkapan keamanan standar seperti rompi PMI, kartu identitas, dan surat tugas saat beraktivitas di lapangan untuk identifikasi jelas. Patuhi 7 Prinsip Dasar PMI (kemanusiaan, kesamaan, tidak memihak, independen, sukarela, kesatuan, universalitas) dalam sikap pribadi agar diterima masyarakat dan hindari konflik (Usiono et al., 2023).

Perilaku Aman Saat Bertugas

- Kenali batas kemampuan diri, adaptasi budaya lokal, dan patuhi

hukum setempat untuk cegah risiko pribadi.

- Komunikasikan bahaya secara internal antar tim secara cepat, tapi batasi info eksternal hanya pada "apa yang dilakukan" agar aman.
- Gunakan kendaraan operasional PMI dengan lambang jelas, hindari bawa senjata, dan prioritaskan negosiasi jika dirampok—nyawa lebih utama.
- Praktikkan PHBS (Pola Hidup Bersih Sehat) seperti cuci tangan sebelum makan, buang sampah pada tempatnya, dan jaga kebersihan untuk lindungi diri dan orang lain.
- Siapkan rencana perlindungan pribadi atau tim, termasuk asuransi saat tugas bencana.

Anggota PMR beri contoh hidup sehat kepada teman sebaya melalui peer leadership, seperti kampanye cuci tangan atau pertolongan pertama, sambil jaga integritas dan empati. Ini bentuk budaya aman yang siapkan mereka jadi relawan PMI masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku aman anggota PMR di sekolah

menengah atas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mencari tahu kondisi secara alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan mengamati kondisi dan perlengkapan pada ruangan UKS dan survei menggunakan kuesioner yang bagikan melalui Link Google Form dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Siswa yang terdaftar sebagai anggota aktif PMR diambil dan dijadikan sebagai partisipan karena telah memperoleh materi terkait perilaku aman dalam bertugas menjadi anggota PMR, serta dianggap paling sering ikut kegiatan terkait PMR.

Penelitian ini diawali dengan tahap observasi dan perencanaan. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi permasalahan sehingga diperoleh variabel-variabel yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan sebagai dasar dan acuan dalam penyusunan rancangan penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen penelitian dan melaksanakan proses validasi instrumen melalui validasi ahli. Instrumen yang telah direvisi dan dinyatakan valid kemudian digunakan dalam proses pengumpulan data. Instrumen penelitian ini diadaptasi dari berbagai penelitian terdahulu, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian.

Instrumen penelitian pertama berupa angket atau kuesioner tertutup yang disusun menggunakan Google Forms dan digunakan untuk menilai tingkat kesadaran keselamatan siswa dalam melaksanakan kegiatan praktikum di laboratorium sekolah. Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan yang berkaitan dengan aspek keselamatan laboratorium dan disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–3. Skor 1, 2, dan 3 masing-masing merepresentasikan jawaban tidak setuju (TS), netral (N), dan setuju (S). Contoh item kuesioner kesadaran keselamatan ditampilkan pada Tabel 1.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dianalisis dengan menghitung frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pengetahuan K3 dan perilaku aman bagi anggota PMR sekolah menengah atas. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan pedoman yang tercantum pada Tabel 2 guna menarik kesimpulan penelitian.

Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman siswa mengenai pengetahuan keselamatan serta perilaku aman anggota PMR. Pertanyaan wawancara disusun mencakup pengetahuan tujuan K3, bentuk keselamatan diri dan seluruh item pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Selain itu, melalui wawancara peneliti menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman dan kesadaran keselamatan kerja anggota PMR. Siswa dipilih secara acak sebagai responden wawancara individual, dengan pertanyaan mengenai letak P3K, jadwal piket dan lain sebagainya. Data hasil wawancara dianalisis sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kuesioner dalam penarikan kesimpulan penelitian.

No.	Pertanyaan Pengetahuan K3
1	Tujuan utama K3 di Sekolah
2	Alat Pelindung Diri (APD) yang harus digunakan saat menangani luka berdarah
3	Tindakan Pertama setelah terjadi Kecelakaan di sekolah
4	Penempatan Kotak P3K sebaiknya di lokasi yang mudah diakses dan diketahui semua siswa
5	Pernyataan yang termasuk kedalam tujuan K3

No	Pernyataan Perilaku Aman
1	Saya selalu menggunakan sarung tangan saat menangani luka di UKS
2	Saya mencuci tangan sebelum dan sesudah menolong teman yang cedera.
3	Saya melapor kepada guru/pembina jika melihat kegiatan yang berpotensi menyebabkan cedera
4	Saya menyimpan peralatan pertolongan pertama di tempat yang mudah dijangkau saat piket.
5	Saya memastikan ruangan UKS bersih dari benda/kondisi berbahaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

No. Pertanyaan	Jawaban	
	Benar	Salah
1	33 (100.0%)	0 (0%)
2	30 (90.9%)	3 (9.1%)
3	33 (100.0%)	0 (0%)
4	32 (96.9%)	1 (3%)
5	32 (96.9%)	1 (3%)

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan Tabel X, diketahui bahwa tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada anggota PMR SMA secara umum berada pada kategori **baik**. Seluruh responden mampu menjawab dengan benar item terkait tujuan utama K3 di sekolah serta langkah pertama yang harus dilakukan setelah terjadi kecelakaan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa PMR telah memiliki pemahaman dasar yang sangat baik mengenai prinsip utama Keselamatan dan Kesehatan.

Sebagian besar responden juga menunjukkan pengetahuan yang tinggi terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) saat menangani luka berdarah, dengan persentase jawaban benar sebesar 90,9%. Selain itu, pemahaman mengenai penempatan kotak P3K di lokasi yang mudah diakses juga tergolong sangat baik, ditunjukkan oleh persentase jawaban benar sebesar 96,97%.

Pada item pemahaman tujuan keselamatan dan kesehatan kerja secara konseptual, persentase jawaban benar yaitu sebesar 96,97%. Temuan ini menunjukkan

bahwa siswa PMR cukup memahami aspek praktis K3, peningkatan pemahaman terhadap konsep dan tujuan K3 secara menyeluruh harus dipertahankan.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa anggota PMR SMA memiliki pengetahuan K3 yang baik, terutama pada aspek praktis pertolongan pertama dan pencegahan kecelakaan, namun masih memerlukan penguatan pada pemahaman konseptual mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.

No. Pernyataan	Jawaban		
	N	S	SS
1	21 (63.6%)	6 (18.2%)	6 (18.2%)
2	10 (30.3%)	12 (36.4%)	11 (33.3%)
3	9 (27.3%)	13 (39.4%)	11 (33.3%)
4	12 (36.4%)	11 (33.3%)	10 (30.3%)
5	7 (21.2%)	12 (36.4%)	14 (42.4%)

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan Tabel X, perilaku aman Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada anggota PMR SMA menunjukkan kecenderungan positif. Pada pernyataan penggunaan sarung tangan saat menangani luka di UKS, sebagian besar responden berada pada kategori netral (63,6%), sementara sisanya menyatakan setuju dan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah menerapkan penggunaan alat

pelindung diri, konsistensi perilaku tersebut masih perlu ditingkatkan.

Pada pernyataan mencuci tangan sebelum dan sesudah menolong teman yang cedera, mayoritas responden menyatakan setuju (36,4%) dan sangat setuju (33,3%). Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang baik terhadap praktik kebersihan tangan sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi dalam kegiatan pertolongan pertama.

Selanjutnya, perilaku melaporkan kegiatan yang berpotensi menyebabkan cedera kepada guru atau pembina PMR juga menunjukkan hasil yang baik, dengan 39,4% responden menyatakan setuju dan 33,3% sangat setuju. Hasil ini mengindikasikan adanya kepedulian siswa terhadap pencegahan risiko dan pengendalian bahaya di lingkungan sekolah.

Pada aspek penyimpanan peralatan pertolongan pertama di tempat yang mudah dijangkau, sebagian besar responden berada pada kategori setuju dan sangat setuju, meskipun masih terdapat responden yang bersikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan dalam pengelolaan UKS sudah cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan pengawasan.

Sementara itu, perilaku memastikan kebersihan dan keamanan ruangan UKS dari benda atau kondisi berbahaya memperoleh hasil paling tinggi, dengan 42,4% responden menyatakan sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota PMR memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengendalian risiko lingkungan kerja di UKS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku aman K3 anggota PMR SMA berada pada kategori **cukup hingga baik**, dengan kecenderungan positif pada aspek kebersihan, pelaporan bahaya, dan pengelolaan lingkungan UKS. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan konsistensi perilaku aman, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pertolongan pertama.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan perilaku aman K3 pada anggota PMR SMA, diperoleh temuan bahwa pengetahuan K3 yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku aman yang konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pengetahuan K3 tidak selalu berbanding lurus dengan penerapan perilaku aman secara optimal. Dengan kata lain, meskipun responden memahami prinsip dan prosedur

K3, implementasi dalam tindakan nyata masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kebiasaan, ketersediaan fasilitas, pengawasan, serta budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil hubungan ini menunjukkan bahwa pengetahuan K3 berperan sebagai faktor pendukung terbentuknya perilaku aman, namun belum menjadi faktor penentu utama. Oleh karena itu, peningkatan perilaku aman K3 pada anggota PMR tidak hanya memerlukan penguatan pengetahuan, tetapi juga perlu didukung oleh pembiasaan praktik, keteladanan pembina, ketersediaan sarana prasarana, serta pengawasan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan studi terdahulu yang mengindikasikan pentingnya pengetahuan dalam membentuk perilaku aman karena lingkungan kerja yang dinamis dan berisiko. Ketika memahami potensi bahaya baik itu dari bahan kimia, alat dan prosedur, justru akan memotivasi untuk menaati SOP dan menggunakan APD (Rasifah et al., 2025). Minimnya ketersediaan buku saku terkait keselamatan di ruang UKS menjadi hal penting untuk dipertimbangkan guna menjaga agar siswa bukan hanya sekedar mengetahui saja tapi memperluas wawasan terkait keselamatan dan kesehatan di lingkungan sekolah (Nurwadia Sri Putri Rahmadani et al., 2025).

Dalam usaha meningkatkan pengetahuan K3 diperlukan kegiatan rutin seperti safety talk, sebelum dan setelah bertugas dalam ruang UKS bagi anggota yang bertugas maupun yang tidak bertugas (Rasifah et al., 2025).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada anggota PMR SMA berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban benar pada hampir seluruh item pertanyaan pengetahuan, terutama terkait tujuan utama K3, tindakan pertama saat terjadi kecelakaan, penggunaan APD, serta penempatan kotak P3K.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan K3 yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku aman yang konsisten. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan sikap setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan perilaku aman, masih terdapat responden yang berada pada kategori netral, khususnya pada penggunaan sarung tangan saat menangani luka. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi perilaku aman belum optimal dan masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti

kebiasaan, pengawasan, ketersediaan fasilitas, serta budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan K3 merupakan faktor pendukung dalam pembentukan perilaku aman anggota PMR, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan konsistensi perilaku aman dalam kegiatan PMR di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan budaya keselamatan melalui program rutin seperti safety talk sebelum dan sesudah kegiatan PMR.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung K3 secara memadai, seperti APD lengkap di UKS serta buku saku keselamatan.
- c. Memasang poster atau media edukasi terkait prosedur keselamatan dan pertolongan pertama di area strategis sekolah.

2. Bagi Pembina PMR

- a. Memberikan pembiasaan praktik penggunaan APD secara konsisten saat kegiatan pertolongan pertama.
- b. Melakukan pengawasan dan evaluasi berkala terhadap penerapan perilaku aman anggota PMR.
- c. Memberikan keteladanan dalam penerapan prinsip-prinsip K3 agar siswa lebih termotivasi untuk meniru perilaku aman.

3. Bagi Anggota PMR

- a. Meningkatkan kesadaran untuk menerapkan pengetahuan K3 dalam tindakan nyata secara konsisten.
- b. Aktif berperan sebagai peer educator dalam mengampanyekan perilaku hidup bersih dan sehat serta budaya keselamatan di lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian dengan metode kuantitatif

atau mixed methods untuk menganalisis hubungan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku aman.

- b. Menambahkan variabel lain seperti sikap, motivasi, budaya keselamatan, dan dukungan fasilitas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan adanya penguatan pengetahuan yang diiringi pembiasaan dan pengawasan berkelanjutan, diharapkan perilaku aman K3 pada anggota PMR dapat meningkat secara optimal dan membentuk budaya keselamatan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

5. REFERENSI

- Anto Maryadi. (2025). Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Karyawan Departemen Produksi (Studi Kasus : PT X Bekasi Jawa Barat 2019). *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 65–77. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/view/2141>
- Faida, A. N., & Santik, Y. D. P. (2018). Faktor Perilaku Keselamatan Pada Siswa Teknik Pemesinan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 95–105.
- Laila Irawati, Muger Apriansyah, P. N. K. (2023). Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Pelatihan Kerja. 4(1), 118–125.
- Nurwadia Sri Putri Rahmadani, Andi Yepita Deviyanti, Cici Chairunisa Mas’um, Hardianty Hardianty, & Siti Nurmanis Sari. (2025). Analisis Kesadaran Keselamatan Kerja Laboratorium IPA Siswa SMA X di Bone. *Jurnal Siti Rufaidah*, 3(3), 184–191. <https://doi.org/10.57214/jasira.v3i3.227>
- Rasifah, Nurina Ayuningtyas, & Neneng Siti Silfi Ambarwati. (2025). Hubungan Pengetahuan K3 Dengan Perilaku Aman Pekerja Di Salon X Kelapa Gading: Studi Korelasional Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3157–3163. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2094>
- Usiono, U., Khoiriyah, H., May Sarah, D., Sipahutar, M. S., & Vika, A. I. (2023). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa.

*Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan
Dan Agama Islam*, 22(2), 376–383.
<https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2950>

Wiza Dzakwan Bafadhal, Abul Ainin Hapis, E. K. (2024). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Aman Pekerja Sawmill Kelurahan Pasir Panjang Kota Jambi Tahun 2022*. 25(1), 89–97.